

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau menerima bantuan dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Sarason dkk. (Baron dan Byrne, 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologi yang diberikan oleh orang lain, yang bermanfaat ketika individu mengalami stres.

Taylor (2009) mendefinisikan bahwa dukungan sosial sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, berasal dari bagian satu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang dan dukungan sosial memiliki efek positif pada kesehatan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk pertolongan dalam bentuk materi, emosi dan informasi dari orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan saudara dan rekan kerja. Karena dukungan ini maka masalah yang dihadapi individu dapat teratasi atau terselesaikan.

2.1.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino (2006) mengemukakan dukungan sosial meliputi empat aspek, yaitu:

1. Dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2. Dukungan instrumental.

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu

3. Dukungan informasi.

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

4. Dukungan persahabatan

Memberikan waktu untuk berbagi perasaan, tukar pikiran, menikmati kebersamaan dengan seseorang atau kelompok.

Cohen dan Hoberman (1983) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dukungan sosial, yaitu:

1. *Appraisal Support*

Dukungan informasi (*appraisal support*), atau suatu bentuk bantuan yang membantu individu dalam memahami kejadian yang menekan dengan lebih baik serta memberikan pilihan strategi *coping* yang harus dilakukan guna menghadapi kejadian tersebut.

2. *Belonging Support*

Suatu bentuk bantuan dimana individu tahu bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan ketika ia ingin melakukan suatu kegiatan bersama.

3. *Tangible Support*

Dukungan praktis (*tangible support*), atau bantuan-bantuan yang bersifat pelayanan seperti membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun bantuan secara finansial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan persahabatan.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Sarafino (1994) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan dukungan sosial dari orang lain, yaitu:

1. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Seseorang tidak akan memperoleh dukungan bila mereka tidak ramah, tidak mau menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain

mengetahui bahwa mereka membutuhkan pertolongan. Ada orang yang kurang asertif untuk meminta bantuan, atau mereka berfikir bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan membebani orang lain atau tidak tahu siapa yang dapat dimintai bantuannya.

2. Penyedia dukungan (*Provider*)

Individu tidak akan memperoleh dukungan jika penyedia tidak memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan oleh individu, penyedia dukungan sedang berada dalam keadaan stres dan sedang membutuhkan bantuan, atau mungkin juga mereka tidak cukup sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

3. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial (Hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat)

Hubungan ini bervariasi dalam hal ukuran, yaitu jumlah orang yang biasa dihubungi; frekuensi hubungan, yaitu seberapa sering individu bertemu dengan orang tersebut; komposisi, yaitu apakah orang tersebut adalah keluarga, teman, rekan kerja, atau lainnya; dan keintiman, yaitu kedekatan hubungan individu dan adanya keinginan untuk saling mempercayai.

Myers (Ristiani, 2011) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif diantaranya:

1. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
2. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
3. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor seseorang mendapat dukungan sosial dari orang lain berupa penerima dukungan, penyedia dukungan, komposisi, struktur jaringan, empati, norma, dan pertukaran sosial.

2.2 Penyesuaian Diri

2.2.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders (1964), definisi penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai suatu usaha penguasaan (*mastery*). Penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi lebih mengarah kepada fisiologis dan biologis, misalnya seseorang pindah tempat dari daerah panas ke dingin harus beradaptasi dengan

iklim ditempat tersebut. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas mengarah kepada suatu norma, maksudnya ialah individu mendapatkan tekanan yang kuat untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Penyesuaian diri sebagai suatu usaha mengarah kepada kemampuan individu dalam mengarahkan emosi, dan kebiasaan menjadi lebih terarah.

Schneiders (1964) menyimpulkan bahwa definisi penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Menurut Kartono (2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Berdasarkan pengertian diatas penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk berbaur dengan lingkungannya agar menimbulkan keselarasan antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya.

2.2.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3. Frustrasi personal yang minimal.

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

6. Sikap realistis dan objektif.

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Menurut Mu'tadin (Rahma, 2016) mengungkapkan bahwa ada dua aspek penyesuaian diri yaitu:

1. Penyesuaian Pribadi

Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan

sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangn atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum, dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap bagi informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Proses berikutnya

yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri meliputi kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistis dan objektif. Penyesuaian diri juga bisa berupa penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menentukan dalam arti mempengaruhi efek yang menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor ini dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Keadaan fisik dan faktor keturunan.

Konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot

serta kesehatan dan penyakit. Faktor keturunan merupakan proses yang terjadi secara alami yang mempengaruhi konstitusi fisik itu sendiri yang meliputi temperamen dan sifat. Penyesuaian diri lebih mudah dilakukan ketika kondisi tubuh baik daripada ketika dalam keadaan sakit dan kondisi tubuh lemah.

2. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial dan emosi dan moral.

Pola-pola penyesuaian diri individu selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan dan kematangan misalnya intelektual, sosial, moral dan emosi.

c. Faktor psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik, dan *self determination*.

Pengalaman adalah suatu konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Ada beberapa pengalaman yang bersifat bermanfaat dan ada juga yang bersifat traumatik. Pengalaman yang bermanfaat dapat memberi pengaruh positif pada penyesuaian diri individu. Faktor pembelajaran merupakan dasar yang paling penting pada penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan. Pelatihan lebih kepada mendapatkan kebiasaan atau keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri yang efektif. Pendidikan lebih kepada mendapatkan pengetahuan yang lebih luas yang menyediakan nilai-nilai, prinsip, sikap yang berkontribusi terhadap kehidupan yang

sehat. Setiap individu memiliki pola-pola yang berbeda dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Individu mampu menentukan sendiri pola-pola penyesuaian dirinya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya.

d. Keadaan lingkungan seperti rumah dan keluarga, hubungan antara orangtua dan anak, hubungan dengan masyarakat.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Ada beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang mempengaruhi penyesuaian diri misalnya, kumpulan keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik dan keterpaduan anggota keluarga. Hubungan orangtua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orangtua. Penerimaan orangtua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orangtua itu sendiri. Begitu juga dengan anak. Penerimaan orangtua akan membuat anak merasa diinginkan dan membentuk perasaan yang aman. Penerimaan orangtua dapat membuat anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan. Penyesuaian diri individu dapat berbeda-beda sesuai dengan keanggotaannya dalam masyarakat. Termasuk didalamnya tetangga dan orang lain disekitar individu itu sendiri.

e. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

Individu dapat mencerminkan ciri pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki. Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian budaya karena budaya memiliki hubungan dengan agama dan penyesuaiannya.

Menurut Soeparwoto, dkk (Kumalasari, 2012) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b. Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- c. Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- d. Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk

melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

- e. Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- f. Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian *introvert* yang cenderung kaku dan statis.

2. Faktor eksternal

- a. Keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- b. Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- c. Kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri

remaja.

- d. Prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lainlain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- e. Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benarbenar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Disimpulkan bahwa faktor penyesuaian diri bisa berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu (lingkungan).

2.3 Hipotesis

H_a: Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII Pondok Pesanten Modern Islam Assalam Surakarta.

2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir





Santriwati Kelas VII Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo

2.5 Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati Kelas VII di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Sukoharjo

Setiap manusia mempunyai kebutuhan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri yang berupa pemuasan kebutuhan fisiologik dan psikologik maupun terhadap tuntutan sosial. Berada dalam lingkungan baru membuat santri harus dapat menyesuaikan dirinya dengan baik ketika menghadapi tuntutan, peraturan, perubahan, serta lingkungan yang baru dan sangat berbeda. Individu memasuki kelompok yang baru, individu akan menghadapi teman-teman maupun aturan yang mungkin sama sekali berbeda dengan kelompok sebelumnya, sehingga dengan kondisi tersebut individu berusaha untuk mempelajari aturan-aturan baru, melibatkan diri dengan kelompok, agar dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut (Maslihah, 2011).

Hal ini membuat para santri harus belajar secara perlahan untuk menyesuaikan kondisi tersebut, apabila santri tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik selama berada di pesantren, hal ini dapat membuat santri tidak nyaman, tidak betah, serta tidak dapat bertahan untuk menyelesaikan pendidikannya, dan juga dapat menimbulkan perilaku seperti rendah diri,

berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, menentang guru, tidak melaksanakan tugas sekolah, membolos, maupun terlambat datang ke sekolah (Kusumaningsih & Mulyana, 2013).

Hasil penelitian Muslimin (2008) mengungkapkan bahwa hampir 75% siswa yang sekolah berasrama adalah kemauan dari orang tua bukan dari siswa itu sendiri, sehingga mengakibatkan siswa membutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) dalam melakukan penyesuaian diri. Para santri harus menjalankan kegiatan yang padat dan terstruktur setiap harinya, menaati peraturan yang diberikan, harus berjauhan dengan orang tua serta keluarga.

Salah satu hal yang dapat membantu para santri dalam proses penyesuaian dirinya menjadi lebih baik adalah dengan tersedianya dukungan sosial yang memadai dari orang-orang terdekat yang ada disekitarnya serta lingkungan yang ditempatinya, seperti orang tua, keluarga, teman-teman, guru dan lingkungan sekolah. Menurut Fenzel, dkk (Santrock, 2003) sekolah yang menyediakan lebih banyak dukungan, lebih sedikit anonimitas, lebih stabil, dan tingkat kompleksitasnya lebih rendah dapat membantu mengembangkan proses penyesuaian diri siswa selama transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misnita, dkk (2015), menyatakan bahwa diperoleh hasil terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri, karena salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri adalah dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan sekolahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan

Ahyani (2012) ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja.

Dukungan sosial ini dapat diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para santri dalam menghadapi masalahnya, dapat melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial, sehingga hal ini akan membuat para santri merasakan segala sesuatunya menjadi lebih mudah.